

Pemetaan Proses Fonologis Bahasa Jawa Kabupaten Kediri

Sri Rahayu

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Trunojoyo Madura
sri_rahayu19@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan aplikasi dialektologi sinkronis. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi fonologis, (2) pemetaan fonologis, (3) pendeskripsian kondisi kebahasaan melalui perbedaan fonem. Alur metode penelitian berupa (a) prapenelitian, (b) penyediaan data, dan (c) analisis data. Prapenelitian mencakup alat dan materi penelitian. Alat penelitian berupa 236 kosakata yang dibagi ke dalam enam medan makna. Materi penelitian berupa pemilihan informan dan penetapan delapan titik pengamatan (TP). Peneliti menggunakan metode simak dan cakap dengan teknik pancing, teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam dalam penyediaan data. Hasil analisis variasi fonem ditemukan 52 perbedaan dengan rincian: (a) [u] berkorespondensi dengan [ɔ] sebanyak 7 glos, (b) [i] berkorespondensi dengan [ɛ] sebanyak 8 glos, (c) [-h] berkorespondensi dengan [Ø] sebanyak 8 glos, (d) [k-] berkorespondensi dengan [Ø] sebanyak 5 glos, (e) [ə] bervariasi dengan [u] sebanyak 3 glos, (f) [-ʔ] bervariasi dengan [-l, -n, -t] sebanyak 4 glos, (g) [r] bervariasi dengan [Ø] sebanyak 2 glos, (h) [ŋ] bervariasi dengan [Ø] sebanyak 2 glos, dan (i) 13 perbandingan silabel.

Kata kunci: bahasa Jawa, pemetaan, dan fonem

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa Jawa di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh latar belakang sejarah Kerajaan Kediri dan persebaran kebudayaan di Jawa Timur. Sejarah merupakan ciri kesetiaan akan adanya hubungan antara dua dialek atau antara sebuah dialek dengan ‘induknya’ (Sumarsono, 2002: 21). Artinya, sebuah bahasa dapat dikatakan dialek jika memiliki hubungan kesetiaan dengan penutur terdahulu. Hal tersebut juga terjadi pada Kabupaten Kediri yang termasuk wilayah Kerajaan Kediri.

Kerajaan Kediri mengalami masa kejayaan ketika dipimpin Raja Jayabaya. Kemunduran Kerajaan Kediri dimulai saat pemerintahan Raja Kertajaya. Ia membuat kebijakan yang mengurangi hak-hak kaum brahmana. Ia juga menuntut agar dirinya disembah sebagai dewa. Akibatnya, kaum brahmana mencari perlindungan ke Tumapel. Kertajaya kemudian menyerang Tumapel. Namun,

Kertajaya mengalami kekalahan. Kerajaan Kediri runtuh dan kedudukannya digantikan Kerajaan Singasari (Menbudpar, 2009:43).

Latar sejarah tersebut penyebab terbentuknya keragaman kebudayaan dan bahasa Jawa di Jawa Timur. Persebaran kebudayaan masyarakat Jawa Timur terbagi menjadi beberapa klasifikasi, seperti berikut (Supriyanto dalam Laksono, 2004:5-6).

- (1) Budaya Mataraman dengan orientasi peninggalan budaya Kerajaan Mataram yang meliputi Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Kediri, Madiun, Magetan, Ngawi, dan Pacitan.
- (2) Budaya *Brang Wetan* yang berbasis peninggalan budaya Majapahit yang meliputi Malang, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, dan Nganjuk.
- (3) Budaya Pesisir yang meliputi Tuban, Lamongan, Bojonegoro, dan Gresik.
- (4) Budaya Madura yang meliputi Pulau Madura, Lumajang, Pasuruan bagian utara, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, dan Jember.
- (5) Budaya Banyuwangi yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Persebaran budaya di Jawa Timur mengakibatkan munculnya variasi dialek bahasa Jawa dan perbedaan bahasa. Variasi dialek, seperti (1) dialek *Brang Wetan* dengan ciri khas sapaan [arek] ‘anak’, [kɔn] ‘kamu’, [rikɔ] ‘kamu’, dan [cacaʔ] ‘kakak laki-laki’, (2) dialek *Mataraman* dengan bahasa Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta, misalnya [bocah] ‘anak’ dan [kowɛ] ‘kamu’, (3) dialek Jawa Pesisir menggunakan dialek *Brang Wetan*, namun berdampingan dengan bahasa Madura, misalnya [arek] ‘anak’ dan [kɔn] ‘kamu’ (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980; Laksono, 2004:5).

Keberagaman dialek tersebut menjadi alasan bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan pengarsipan bahasa Jawa di Jawa Timur sejak 1980. Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa Timur meneliti bahasa Jawa di Kabupaten Tuban (1981) dan Pacitan (1982) yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi (1980) yang berbatasan dengan Pulau Bali, dan bahasa Jawa dialek Surabaya (1980) sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut sudah terlalu lama, yakni tiga puluh lima tahun yang lalu. Mengingat sifat bahasa yang terus berkembang dan berubah maka perlu dilakukan penelitian lagi terhadap

dialek-dialek di Jawa Timur. Penelitian terbaru yang dapat menjelaskan kondisi kebahasaan saat ini.

Alasan lain berasal dari segi keilmuan. Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti Kabupaten Kediri sebagai objek penelitian dialektologis. Kisyani Laksono (2004) dalam disertasi yang berjudul “Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis” memilih objek penelitian meliputi wilayah Jawa Timur bagian utara, seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, dan bekas Kerajaan Blambangan di Banyuwangi. Perbedaan penelitian ini dilihat dari segi geografis. Wilayah penelitian tersebut berada di bagian utara Jawa Timur, sedangkan Kabupaten Kediri berada bagian selatan Jawa Timur (Laksono, 2004: 1-15).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berasumsi bahwa perubahan variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Kediri mengalami banyak perubahan. Proses fonologis terjadi dari perubahan vokal dan konsonan.

Hal tersebut di dasarkan pada penelitian dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1980 sudah tidak lagi mencerminkan kondisi kebahasaan di Kabupaten Kediri saat ini. Oleh karena itu, permasalahan yang akan peneliti jawab dalam penelitian ini adalah apakah penyebaran fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Kediri masih sama dengan penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1980 atau tidak. Dengan demikian, peneliti menentukan tiga rumusan masalah yang dapat membuktikan asumsi tersebut, yaitu:

(1) mengidentifikasi fonologis, (2) pemetaan fonologis, (3) pendeskripsian kondisi kebahasaan melalui perbedaan fonem.

1. Bagaimana identifikasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana pemetaan fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana deskripsi kondisi kebahasaan perbedaan fonem bahasa Jawa di Kabupaten Kediri?

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Membuktikan relevansi hasil penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1980 dengan menentukan status isolek bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.
2. Membuat pemetaan isolek sesuai dengan medan makna.
3. Mendeskripsikan bentuk linguistik berupa variasi leksikon dan fonem yang terdapat di Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Alur penelitian ini terdiri atas (a) prapenelitian, (b) penyediaan data, dan (c) analisis data.

Prapenelitian

Prapenelitian mencakup alat dan materi penelitian. Alat penelitian berupa 236 kosakata yang dibagi ke dalam enam medan makna sebagai penjaring data. Alat penelitian dapat dilihat pada lampiran 2.

Materi penelitian berupa pemilihan informan dan penetapan TP. Informan dipilih dengan ketentuan berikut: (a) usia 40-60 tahun, (b) pendidikan maksimal SMP, (c) penduduk lokal, dan (d) memiliki alat ucap sempurna. Informan pada setiap TP berjumlah tiga orang, dengan alasan jumlah tersebut sudah mewakili masyarakat yang isoleknya akan diteliti (Nadra, 2009: 37-43). Peneliti menetapkan delapan TP, sebagai berikut.

- (a) TP 1 terletak di Desa Jati Kapur, Kec. Tarokan berbatasan dengan Nganjuk.
- (b) TP 2 terletak di Desa Pakis, Kec. Kunjang berbatasan dengan Jombang.
- (c) TP 3 di Desa Jumblang, Kec. Kandangan berbatasan dengan Kab. Malang.
- (d) TP 4 di Desa Ringinrejo, Kec. Ringinrejo berbatasan dengan Kab. Blitar.
- (e) TP 5 terletak di Desa Bendosari, Kec. Kras berbatasan dengan Tulungagung.
- (f) TP 6 terletak di Desa Sukoanyar, Kec. Mojo di wilayah tengah kabupaten.
- (g) TP 7 terletak di Desa Mamenang, Kec. Pagu di wilayah tengah kabupaten.
- (h) TP 8 terletak di Desa Kerkep, Kec. Gurah berbatasan dengan Kota Kediri.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan pengamatan langsung penggunaan bahasa. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap memiliki teknik dasar pancing berupa daftar pertanyaan. Teknik dasar pancing memiliki teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam (Mahsun, 2007: 95; Sudaryanto, 1993: 133).

Pertama, teknik lanjut cakap semuka dalam pelaksanaannya melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik, khususnya untuk data variasi fonem. Kedua, teknik lanjut catat dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip fonetis. Ketiga, teknik lanjut rekam dengan cara memutar ulang hasil rekaman untuk dicocokkan dengan catatan transkrip fonetis. Teknik ini menggunakan alat berupa *digital voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan.

Metode dan Teknik Analisis data

Metode yang digunakan adalah dialektometri dengan teknik permutasi. Dialektometri merupakan ukuran statistik untuk melihat berapa jauh perbedaan variasi bahasa di tiap TP. Dialektometri digunakan untuk menentukan status isolek ke dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, atau wicara. Permutasi dilakukan dengan cara satu TP dihitung jarak kosakatanya dengan TP lainnya sesuai dengan segitiga antar-TP (Mahsun, 1995:118; Nadra dan Reniwati, 2009: 91-96).

PEMBAHASAN

Identifikasi Fonologis

Perbedaan fonem meliputi variasi dan korespondensi bunyi. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi (\approx), sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadik disebut variasi (\sim) (Mahsun, 1995: 28). Terdapat 52 perbedaan fonem, namun tidak semua variasi dapat ditampilkan. Variasi perbandingan silabel ditampilkan pada lampiran 6. Berikut rincian jumlah perbedaan fonem seperti pada tabel 35 berikut.

Tabel 35: Rincian Jumlah Perbedaan Fonologis

No.	Uraian	Contoh	Glos	Jumlah
1	u ≈ ə	bulus ≈ buləs	KURA-KURA	7
2	i ≈ ε	kənyih ≈ kənyeh	BANYAK OMONG	8
3	-h ≈ -∅	təh ≈ tə	TANDA LAHIR	8
4	k- ≈ ∅	klədəʔ ≈ lədəʔ	PENARI	5
5	ə ~ u	bəŋkrəŋ ≈ buŋkrəŋ	KURUS	3
6	-ʔ ~ -t	jarəʔ ~ jaret	SELENDANG WANITA	4
7	r ~ ∅	bərəŋes ~ beŋes	LIPSTIK	3
8	ŋ ~ ∅	gəŋgəm ~ gəgəm	TINJU	2
9	4 silabel ~ 2 silabel	pəlataran ~ latar	HALAMAN	2
10	3 silabel ~ 2 silabel	kətigo ~ tigo	KEMARAU	6
11	2 silabel ~ 1 silabel	kəbəʔ ~ bəʔ	PENUH	5
		Jumlah		52

Korespondensi [u] ≈ [ə]

Pada silabel posisi akhir dan awal ditemukan korespondensi [u] dengan [ə], seperti pada tabel 36 berikut.

Tabel 36: Korespondensi [u] ≈ [ə]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
Bulus	8	buləs	2, 3, 4	KURA-KURA
Runtuh	8	runtəh	2, 3,	JATUH
Wuwuŋ	1, 4, 7	wuwəŋ	2, 3, 8, 5	ATAP RUMAH
bəluʔ	7, 8	bələʔ	1, 2, 3, 4	ASAP
blədu	4, 5, 8	blədəʔ	2, 3, 7	DEBU

Data 36 membuktikan bahwa korespondensi [u] dengan [ə] terjadi pada silabel posisi akhir. Data menunjukkan distribusi [u] dengan [ə] di akhir silabel banyak terjadi sebelum [ʔ] dan [h], seperti [bə(u,ə)ʔ], [bləd(u,ə)ʔ] atau [runt(u,ə)h].

Korespondensi [i] ≈ [ε]

Korespondensi [i] ≈ [ε] terjadi pada berian-berian yang berasal dari delapan glos, seperti pada tabel 37.

Tabel 37 Korespondensi [i] ≈ [ε]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
Ragil	4, 8, 5	ragel	1, 2, 3, 7	ANAK BUNGSU
lomboʔ ciliʔ	3	lomboʔ cileʔ	2	CABAI RAWIT
cəriwis	2	cərewet	1, 3	BANYAK OMONG
kənyih	4, 5	kənyeh	8	BANYAK OMONG

gərih	1, 5	gərəh	4, 7, 8	IKAN ASIN
wədi	3, 4, 7, 8	wadən	8	TAKUT
kəmladih	5	kəmladəh	1, 2, 8	PARASIT TANAMAN

Distribusi [i] dengan [ɛ] banyak muncul pada posisi akhir sebelum glotal [h] atau [ʔ]. Namun, ada juga berian yang memunculkan [i] dengan [ɛ] sebelum frikatif [s] atau [l], seperti pada [rag(i,ɛ)l] atau [cər(i,ɛ)w(i,ɛ)t]. Vokoid [i] ≈ [ɛ] yang terjadi sebelum glotal mengalami distribusi yang lebih luas.

Korespondensi [-h] ≈ [-Ø]

Korespondensi [-h] dengan [-Ø] terjadi pada berian-berian yang berasal dari delapan glos, seperti yang ditunjukkan tabel 38.

Tabel 38: Korespondensi [-h] ≈ [-Ø]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
təh	1,3,4,5, 7,8	tə	2	TANDA LAHIR
əɔh, wəɔh	4-5,1	əɔ	2,3	TAHU
buwəh	1,7,8	buwə	2,3	MENGHADIRI PERNIKAHAN
imbəh	1,4,5	imbə	2,3	TAMBAH
tlutəh	7,8	tlutə	2	GETAH
kutah	1,4,5	kəta	3	TUMPAH
kəmadəh	7	kəmadə	2,3,8	PARASIT TANAMAN
tətəhan	1	tətəan	2,3,8	BERTARUH

Data 38 mengalami pelesapan konsonan pada posisi akhir atau apokop. Daerah yang masih menjaga penggunaan [h] pada posisi akhir silabel terdapat pada TP1, TP7, TP4, dan TP5. Sedangkan daerah yang mengenal apokop [h] terdapat pada TP2, TP3, dan TP8.

Korespondensi [k-] ≈ [Ø-]

Pada silabel yang memiliki dorso-velar [k] akan lesap [Ø] pada posisi awal ditemukan pada tabel 39.

Tabel 39: Korespondensi [k-] ≈ [Ø-]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
kluwəŋ	1,4	luwəŋ	3, 8	KAKI SERIBU
klədəʔ	1	lədəʔ	2, 8	PENARI
kupluʔ	2	upluʔ	3	KOPIAH

kondolan	3	ondolan	2, 5	PELACUR
kakasən	1, 2, 3, 7,8	akasən	1,4, 5	NASI KURANG AIR

Tabel 39 menunjukkan pola distribusi pelepasan [k] pada posisi awal silabel terjadi ketika diikuti apikal alveolar [l] dan vokoid [u,a,ə].

Variasi [u]~ [ə]

Pada silabel yang memiliki [u] bervariasi dengan tinggi [ə] pada posisi awal ditemukan pada tabel 40.

Tabel 40: Variasi [ə] ~ [u]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
bun̩kɾeŋ	2	bəŋkɾeŋ	1	KURUS
mudən	2, 3, 4,5, 8	mədən	1, 7	TURUN
kumlɛlet	2	kəmlɛlet	1	BESAR KEPALA

Variasi [-ʔ] ~ [-l,-n,-t]

Pada silabel yang memiliki glotal [ʔ] bervariasi dengan apiko-alveolar [l,n] dan apiko-dental [t] pada posisi akhir, seperti pada tabel 41 berikut.

Tabel 41: Variasi [-ʔ] ~ [-l,-n,-t]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
pəthiʔ	1, 8	pəthil	4, 5	PALU
tɛploʔ	3, 7, 8	tɛplon	5	LAMPU
sədɛluʔ	2	sədɛlut	3, 8	SEBENTAR
jarɛʔ	3, 7	jarɛt	8	SELENDANG WANITA

Variasi [r] ~ [Ø]

Silabel yang memiliki konsonan apiko-alveolar [r] apabila terletak sebelum bunyi bilabial [b,p] akan lesap [Ø] pada posisi tengah ditemukan pada tabel 42.

Tabel 42: Variasi [r] ~ [Ø]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
bɾeŋɛs	1	bɛŋɛs	2, 7	LIPSTIK
kəpɾɛsɛt	1	kəpɛsɛt	2, 4, 5, 8	TERGELINCIR

Variasi [ŋ] ~ [Ø]

Silabel yang memiliki konsonan dorso-velar [ŋ] terletak sebelum vokal tinggi [i] dan vokal madya [ə] akan lesap [Ø] pada posisi tengah ditemukan pada tabel 43.

Tabel 43: Variasi [ŋ] ~ [Ø]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
gəŋgəm	1, 2, 3, 4	gəgəm	5,7	TINJU

ginsol	2, 3, 7, 8	gisol	1, 5	GIGI TUMBUH SUSUN
--------	------------	-------	------	-------------------

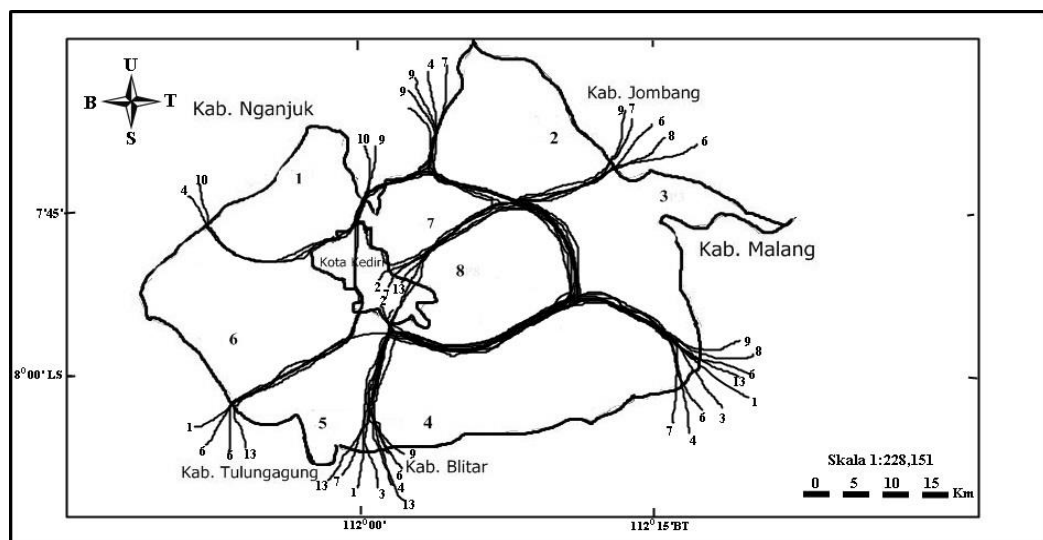
Pemetaan dan Kondisi Kebahasaan

Pemetaan berkas isoglos dilakukan per medan makna seperti halnya perhitungan dialektometri yang juga dilakukan per medan makna. Selanjutnya, berkas isoglos semua medan makna dikumpulkan menjadi satu. Penyatuan berian yang mempunyai simbol yang sama dengan garis isoglos. Garis tersebut dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara TP.

Peneliti menggunakan sebanyak 236 kosakata sebagai penjaring data. Ditemukan kata yang sama persis sebanyak 75 kata sehingga tidak direalisasikan dalam peta. Peta isoglos yang digambar sebanyak 147 peta. Sedangkan peta isofon yang digambar sebanyak 14 peta.

Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Jumlah glos dalam medan makna WAKTU dan MUSIM sebanyak 14 glos, terdapat 10 perbedaan leksikon dan fonem dengan umlah zero sebanyak 4 glos. Peta berkas isoglos seperti pada peta 4.



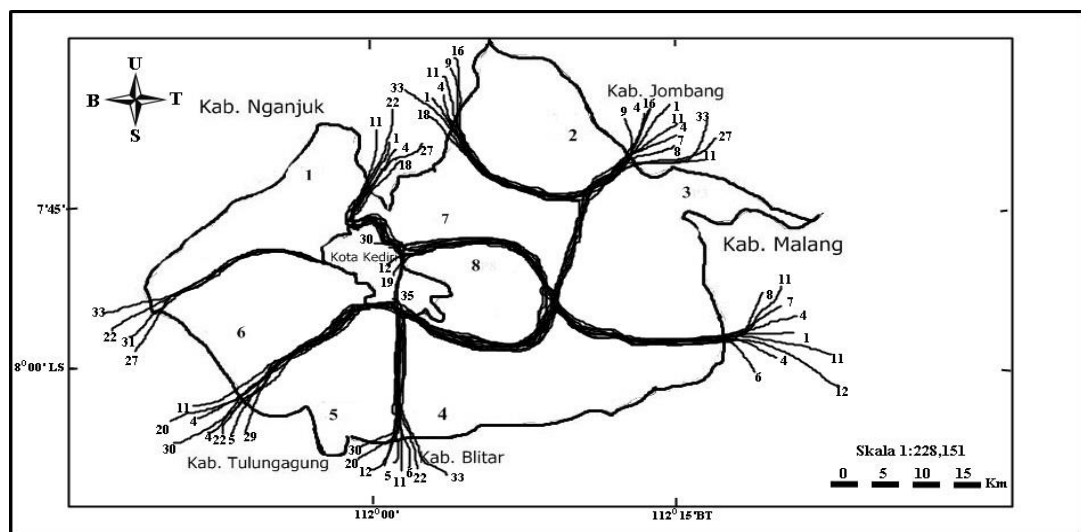
Peta 4: Berkas Isoglos Medan Makna WAKTU dan MUSIM

Peta 4 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP3, TP4, dan TP8. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1

dan TP6 memiliki garis berkas isogloss paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH MANUSIA

Jumlah glos dalam medan makna BAGIAN TUBUH MANUSIA sebanyak 35 glos, terdapat 20 perbedaan leksikon dan 2 perbedaan fonem dengan jumlah zero sebanyak 13 glos. Peta berkas isoglos medan makna dapat dilihat pada peta 5 berikut.

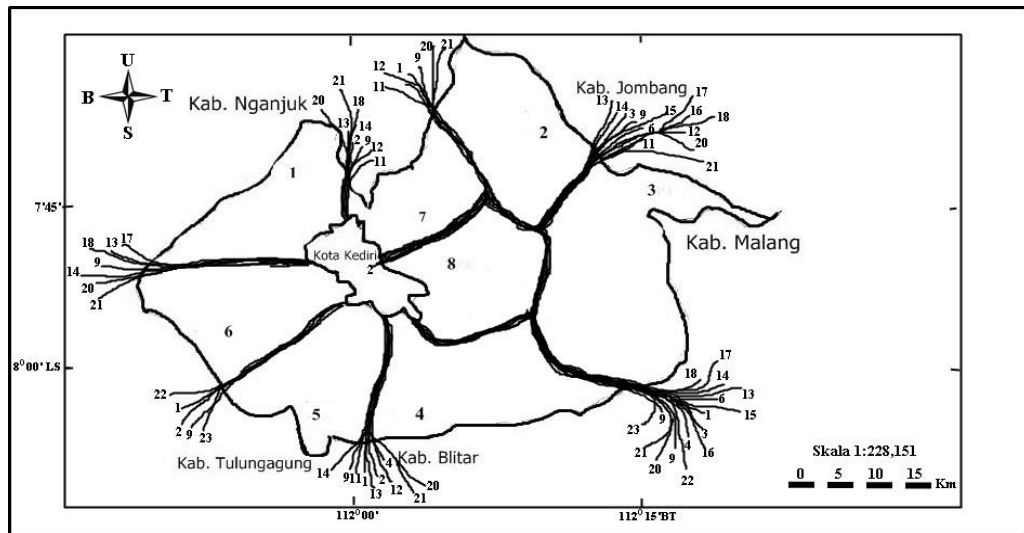


Peta 5: Berkas Isoglos Medan Makna BAGIAN TUBUH MANUSIA

Peta 5 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP2, TP3, TP4, TP5, TP7 dan TP8. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP6 memiliki garis berkas isogloss paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN

Jumlah glos dalam medan makna KEKERABATAN sebanyak 23 glos, terdapat 18 perbedaan leksikon dan 2 perbedaan fonem dengan jumlah zero sebanyak 3 glos. Peta berkas isoglos seperti pada peta 6.

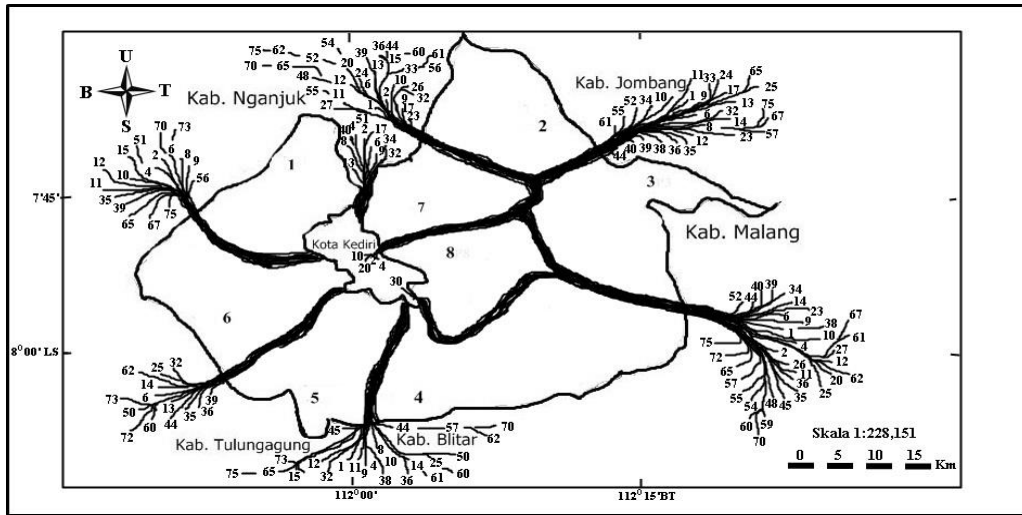


Peta 6: Berkas Isoglos Medan Makna KEKERABATAN

Peta 6 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP3, TP2, TP4, dan TP8. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1, TP5, dan TP6 memiliki garis berkas isogloss paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Jumlah glos dalam medan makna ALAM dan BUDAYA sebanyak 75 glos, terdapat 48 perbedaan leksikon dan 3 perbedaan fonem dengan jumlah zero sebanyak 24 glos. Peta berkas isoglos seperti peta 7.

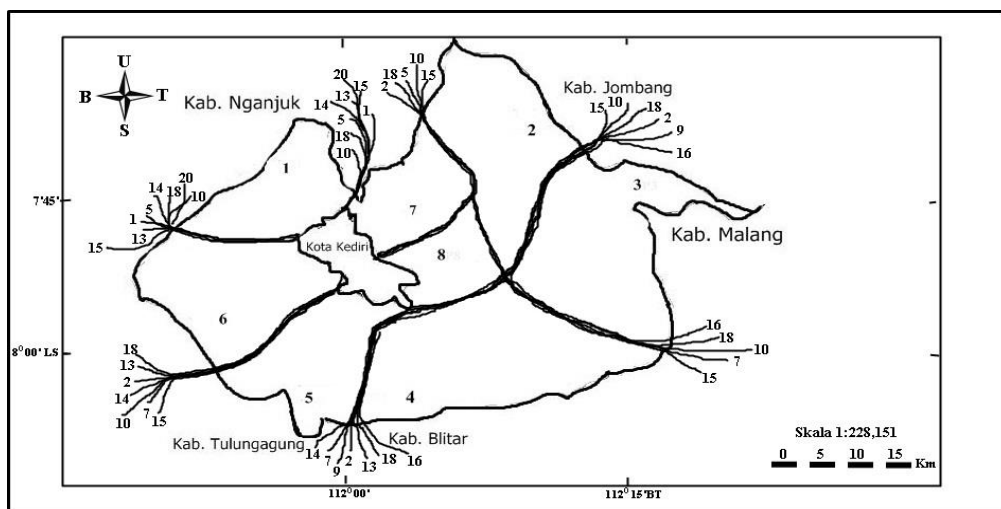


Peta 7: Berkas Isoglos Medan Makna ALAM dan BUDAYA

Peta 7 menunjukkan ketebalan garis berkas isoglos merata disemua TP. Artinya, perbedaan berian terjadi secara merata pada semua TP.

Berkas Isoglos Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Jumlah glos dalam medan makna KATA GANTI dan UKURAN sebanyak 21 glos. Perbedaan leksikon sebanyak 7 glos dan 5 glos beda fonem dengan jumlah zero sebanyak 9. Peta berkas isoglos seperti pada peta 8.



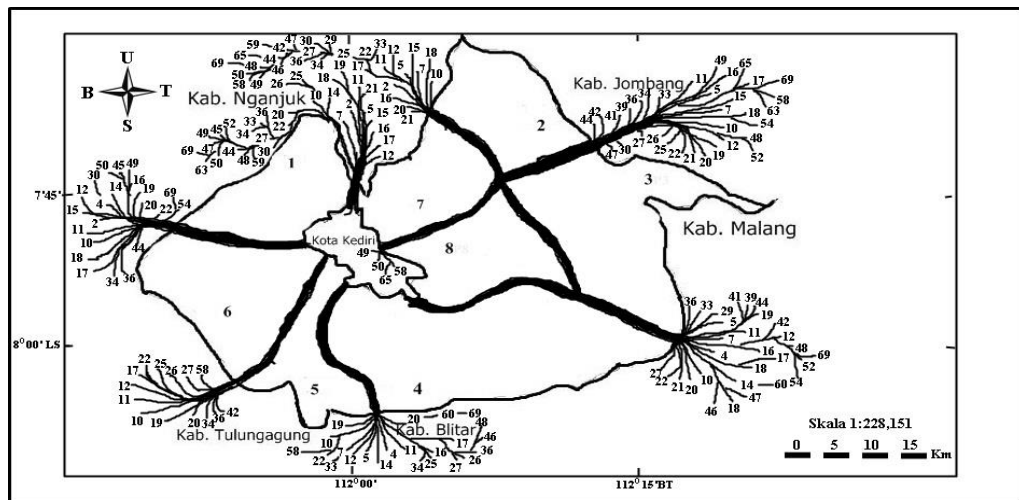
Peta 8: Berkas Isoglos Medan Makna KATA GANTI dan UKURAN

Peta 8 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP3, TP4, dan TP5. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1

dan TP7 memiliki garis berkas isogloss paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

Berkas Isoglos Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Jumlah glos dalam medan makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN sebanyak 69 glos, terdapat 44 perbedaan leksikon dan fonem dengan jumlah zero sebanyak 25 glos. Peta berkas isoglos pada peta 9.



Peta 9: Berkas Isoglos Medan Makna AKTIVITAS dan PEKERJAAN

Peta 4 menunjukkan garis berkas isoglos paling tebal berada di TP3, TP4, dan TP8. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi perbedaan berian. Sedangkan TP1 dan TP6 memiliki garis berkas isogloss paling tipis. Artinya, pada TP tersebut banyak terjadi persamaan berian.

PENUTUP

Peneliti menggunakan 236 kosakata penjaring data. Ditemukan 147 perbedaan leksikon dan 14 perbedaan fonem. Terdapat 75 glos yang sama persis atau tidak terjadi perbedaan baik leksikon atau fonem.

Bentuk linguistik berupa variasi leksikon dan fonem. Hasil analisis variasi leksikon ditemukan 147 perbedaan dengan rincian: (a) 60 glos dengan 2 varian, (b) 48 glos dengan 3 varian, (c) 17 glos dengan 4 varian, (d) 16 glos dengan 5

varian, (e) 2 glos dengan 6 varian, (f) 2 glos dengan 7 varian, dan (g) 2 glos dengan 8 varian.

Hasil analisis variasi fonem ditemukan 52 perbedaan dengan rincian:(a)[u] ≈[ɔ] sebanyak 7 glos, (b) [i] ≈ [ɛ] sebanyak 8 glos, (c) [-h] ≈ [Ø] sebanyak 8 glos, (d) [k-] ≈ [Ø] sebanyak 5 glos, (e) [ə] ~ [u] sebanyak 3 glos, (f) [-ʔ] ~ [-l, -n, -t] sebanyak 4 glos, (g) [r] ~ [Ø] sebanyak 2 glos, (h) [ŋ] ~ [Ø] sebanyak 2 glos, dan (i) 13 perbandingan silabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Cristhoper. 1985. *Statistics in Linguistics*. Terjemahan Suyanto.1995. **Statistik dalam Linguistik**. Bandung: ITB.
- Keraf, Gorys.1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Ende: Nusa Indah.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra dan Reniwati. 2009.*Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Soedjito, dkk. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Thomas, Alan, S. 1988. *Methods in Dialectology*. Philadelphia: Multilingual Matters.